

## Hubungan Metakognisi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Relationship between Metacognition and Grade Point Average (GPA) of Medical Students

Agnes M. Silalahi,<sup>1</sup> Damajanty H. C. Pangemanan,<sup>2</sup> Elvin C. Angmalisang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>2</sup>Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia  
Email: [agnesmsilalahi@gmail.com](mailto:agnesmsilalahi@gmail.com)

Received: February 16, 2025; Accepted: March 23, 2025; Published online: March 28, 2025

**Abstract:** Grade Point Average (GPA) is an evaluation parameter of student learning outcomes at university, and can be influenced by many factors, one of which is metacognition. Metacognition helps a person become lifelong learners who are independent in learning and able to adapt to the development of science. This study aimed to determine the relationship between metacognition and GPA of medical students of batch 2022 in Universitas Sam Ratulangi. This was a quantitative study with an observational and analytical approach, and designed with a cross-sectional model. Samples were medical students batch 2022 of Universitas Sam Ratulangi, as many as 211 students who met the inclusion criteria. Students' metacognition was measured using the Metacognitive Awareness Inventory (MAI) questionnaire, and GPA data obtained through the students' transcripts. The results showed that respondents with very good metacognition (12.3%), good (34.1%), enough (52.6%), dan low (0,9%). Respondents' GPA divided into praised (79,1%), very satisfactory (19,9%), satisfactory (0,5%), and unsatisfactory (0,5%). The Fisher's Exact Test analysis obtained a p-value of 0.388 ( $p > 0.05$ ). In conclusion, there is not significant relationship between metacognition and GPA of medical students batch 2022 in Universitas Sam Ratulangi.

**Keywords:** metacognition; grade point average; metacognitive awareness inventory

**Abstrak:** Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan suatu parameter evaluasi hasil belajar mahasiswa pada tingkat pendidikan tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah metakognisi. Metakognisi membantu seseorang menjadi *lifelong learner* yang mandiri dalam belajar dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metakognisi dengan IPK pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Jenis penelitian ialah kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik, dan desain potong lintang. Sampel penelitian ialah mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi berjumlah 211 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Metakognisi mahasiswa diukur dengan menggunakan kuesioner *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) dan data IPK didapatkan melalui transkrip nilai mahasiswa. Hasil penelitian mendapatkan responden memiliki metakognisi sangat baik (12,3%), baik (34,1%), cukup (52,6%), dan rendah (0,9%). IPK responden terbagi menjadi pujian (79,1%), sangat memuaskan (19,9%), memuaskan (0,5%), dan kurang memuaskan (0,5%). Hasil analisis Fisher's Exact Test mendapatkan nilai  $p=0,388$  ( $p > 0,05$ ). Simpulan penelitian ini ialah idak terdapat hubungan antara metakognisi dengan IPK pada mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

**Kata kunci:** metakognisi; indeks prestasi kumulatif; *metacognitive awareness inventory*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi yang dijalani mahasiswa bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang berpotensi, berkualitas, dan memiliki keterampilan dalam bidangnya masing-masing.<sup>1</sup> Proses penilaian terhadap hasil pembelajaran mahasiswa merupakan suatu proses penilaian yang komprehensif, menyangkut penilaian terhadap aspek-aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang direpresentasikan oleh nilai tertentu berdasarkan suatu evaluasi yang dinyatakan sebagai Indeks Prestasi Semester (IPS) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).<sup>2</sup> Indeks Prestasi Semester (IPS) menunjukkan hasil belajar mahasiswa selama satu semester, sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan hasil belajar mahasiswa secara keseluruhan selama periode waktu yang telah dilalui.<sup>3</sup>

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah metakognisi.<sup>4</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mirzaei et al,<sup>5</sup> usaha dalam mencapai target belajar akan membantu mahasiswa mendapatkan IPK yang tinggi dengan lebih maksimal jika dibantu oleh metakognisi.

Seiring berjalannya waktu ilmu pengetahuan akan terus berkembang, dalam menghadapi hal tersebut seorang dokter dituntut agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learners*.<sup>6</sup> Gonullu dan Artar<sup>7</sup> berpendapat bahwa metakognisi pada pendidikan kedokteran merupakan konsep beradaptasi dengan perubahan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, mahasiswa tidak dapat sepenuhnya mengandalkan pengajaran dari dosen tetapi dituntut untuk terus belajar karena mahasiswa kedokteran harus siap menghadapi perkembangan pada ilmu pengetahuan yang dapat berpengaruh pada praktiknya kelak.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara metakognisi dengan IPK, namun ada juga menyatakan tidak terdapat korelasi di antara keduanya. Ward dan Butler<sup>8</sup> di Universitas Midwester menyatakan terdapat korelasi positif bermakna antara metakognisi dengan IPK pada mahasiswa baru. Chandra dan Tjhin<sup>2</sup> melakukan penelitian di Universitas Trisakti dan menyatakan terdapat hubungan bermakna antara metakognisi dengan IPK pada mahasiswa kedokteran, sedangkan Wulandari et al<sup>9</sup> di Universitas Jambi menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara metakognisi dengan IPK pada mahasiswa.

Pentingnya metakognisi bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran terlebih bagi mahasiswa kedokteran dan masih adanya perbedaan pendapat tentang hubungan antara metakognisi dengan IPK mahasiswa serta penelitian serupa yang masih kurang di Fakultas Kedokteran Indonesia, mendorong penulis untuk meneliti hubungan metakognisi dengan IPK pada mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah observasional analitik dengan desain potong lintang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *total sampling*. Karakteristik sampel ialah mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 211 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah metakognisi sedangkan variabel terikat ialah IPK. Data primer yaitu metakognisi, diperoleh melalui *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) dan data sekunder yaitu IPK, diperoleh melalui transkrip nilai mahasiswa yang diambil dari Bagian Akademik Unsrat. Kedua data tersebut dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Karena tidak memenuhi syarat uji tersebut, maka uji *Fisher's Exact* digunakan sebagai uji alternatif. Syarat uji *chi-square* ialah bila tidak ada sel nilai *observed* yang bernilai nol dan untuk tabel lebih dari 2x2 jumlah sel dengan *expected count* yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 211 mahasiswa, sebanyak 26 mahasiswa (12,3%)

yang memiliki metakognisi dengan kategori sangat baik, 72 mahasiswa (34,1%) dengan kategori baik, 111 mahasiswa (52,6%) dengan kategori cukup, dan sebanyak 2 mahasiswa (0,9%) dengan kategori rendah serta tidak terdapat mahasiswa dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan distribusi data tersebut, mayoritas mahasiswa memiliki metakognisi dengan kategori cukup dan minoritas mahasiswa dengan kategori rendah.

**Tabel 1.** Distribusi metakognisi berdasarkan kategori (n=211)

Kategori	n	Persentase (%)
Sangat baik	26	12,3
Baik	72	34,1
Cukup	111	52,6
Rendah	2	0,9
Sangat rendah	0	0,0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memperoleh IPK dengan kategori pujian berjumlah 167 mahasiswa (79,1%), 42 mahasiswa (19,9%) dengan kategori sangat memuaskan, 1 mahasiswa (0,5%) dengan kategori memuaskan, dan 1 mahasiswa (0,5%) dengan kategori kurang memuaskan. Dari distribusi data di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki IPK dengan kategori pujian serta minoritas mahasiswa memiliki IPK dengan kategori memuaskan dan kurang memuaskan.

**Tabel 2.** Distribusi IPK berdasarkan kategori (n=211)

Kategori	n	Persentase (%)
Pujian	167	79,1
Sangat memuaskan	42	19,9
Memuaskan	1	0,5
Kurang memuaskan	1	0,5

Tabel 3 memperlihatkan bahwa berdasarkan metakognisi, yang terbanyak ialah metakognisi kategori cukup (111 mahasiswa) dengan jumlah tertinggi pada IPK dengan pujian sebanyak 88 mahasiswa (41,7%) dan IPK sangat memuaskan sebanyak 22 mahasiswa (10,4%), sedangkan yang kurang memuaskan hanya sebanyak satu mahasiswa (0,5%). Metakognisi kategori baik menempati urutan kedua sebanyak 72 mahasiswa, disusul kategori sangat baik 26 mahasiswa, dan kategori rendah sebanyak dua mahasiswa. Tidak ada mahasiswa dengan metakognisi kategori sangat rendah.

**Tabel 3.** Analisis hubungan metakognisi dengan IPK

Variabel	Indeks Prestasi Kumulatif								Total N	Nilai p
	Pujian		Sangat memuaskan		Memuaskan		Kurang memuaskan			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
<b>Metakognisi</b>										
Sangat baik	20	9,5	5	2,4	1	0,5	0	0,0	26	0,388
Baik	58	27,5	14	6,6	0	0,0	0	0,0	72	
Cukup	88	41,7	22	10,4	0	0,0	1	0,5	111	
Rendah	1	0,5	1	0,5	0	0,0	0	0,0	2	
Sangat rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	

Hasil analisis hubungan metakognisi dan IPK berdasarkan uji *chi-square* mendapatkan *expected count* sebesar 62,5% >20%, dan ada sel nilai *observed* yang bernilai nol, sehingga digunakan uji *Fisher's Exact* sebagai uji alternatif dan didapatkan nilai  $p=0,388 >0,05$ , yang berarti tidak terdapat hubungan antara metakognisi dengan IPK yang diperoleh mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

## BAHASAN

Schraw dan Dennison<sup>10</sup> menyatakan bahwa metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk merenung, memahami, dan mengontrol pembelajarannya. Penguasaan terhadap metakognisi dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan membuat mahasiswa akan berprestasi secara akademik.<sup>11</sup> Kualitas seorang mahasiswa dapat dilihat melalui prestasi yang tercermin dalam nilai indeks prestasi kumulatif. Indeks prestasi kumulatif digunakan sebagai tolak ukur penguasaan akademik mahasiswa. Semakin baik penguasaan akademik mahasiswa, maka prestasi yang diraih juga akan semakin baik.<sup>12</sup>

Penelitian oleh Ward dan Butler<sup>8</sup> di Universitas Midwester menyatakan bahwa metakognisi dan IPK mahasiswa baru berhubungan satu sama lain. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa mahasiswa baru dengan metakognisi yang lebih tinggi memperoleh IPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki metakognisi yang lebih rendah. Dalam penelitian yang sama, diamati bahwa nilai korelasi walaupun bermakna tetapi lemah ( $r(95) = 0,22$ ;  $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa metakognisi hanya merefleksikan variasi kecil dalam IPK.

Hasil uji *Fisher's Exact* analisis terhadap hubungan antara metakognisi dan IPK pada mahasiswa kedokteran (Tabel 3) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara metakognisi dan IPK. Mahasiswa dengan metakognisi kategori rendah masing-masing memperoleh IPK dengan kategori pujian dan sangat memuaskan sedangkan terdapat mahasiswa dengan metakognisi kategori sangat baik tetapi memperoleh IPK dengan kategori memuaskan. Dari 167 mahasiswa yang memperoleh IPK kategori pujian, hanya terdapat 20 orang yang memiliki metakognisi dengan kategori sangat baik. Mayoritas dari 167 mahasiswa dengan IPK kategori pujian memiliki metakognisi dengan kategori cukup, yakni sebanyak 88 orang. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki metakognisi lebih tinggi tidak dapat menjamin akan memperoleh IPK yang lebih baik dari mahasiswa yang memiliki metakognisi lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari et al<sup>9</sup> di Universitas Jambi, yang melaporkan tidak terdapat hubungan antara metakognisi dan IPK. Dikatakan bahwa mahasiswa dengan metakognisi yang lebih tinggi dapat memperoleh IPK yang lebih rendah, sedangkan mahasiswa dengan metakognisi yang lebih rendah dapat memperoleh IPK yang tinggi.

Tidak terdapatnya hubungan bermakna antara metakognisi dengan IPK diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar, seperti *intelligence quotient* (IQ).<sup>13</sup> Proses belajar seseorang dan peluang untuk memperoleh prestasi belajar yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dapat diukur dengan IQ.<sup>14</sup> Intelegensi atau IQ berpengaruh terhadap daya tangkap seseorang. Individu yang memiliki intelegensi tinggi tentunya akan mudah untuk memahami dan menyerap materi yang diberikan dan mampu mencari solusi dari masalah perkuliahan yang dihadapi.<sup>15</sup> Terdapat beberapa penelitian mengenai IQ dan hasil belajar atau prestasi akademik yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unsrat. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Unsrat yang memiliki IQ di atas rerata cenderung memiliki hasil belajar atau prestasi akademik seperti ujian blok dan IPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IQ di bawah rerata.<sup>16,17</sup>

Faktor-faktor lain seperti bakat, minat, dan motivasi juga dapat memengaruhi hasil belajar.<sup>13</sup> Bakat memengaruhi prestasi belajar dan merupakan potensi yang dimiliki seseorang

untuk sukses di masa depan. Jika bakat seseorang sesuai dengan bidang yang dipelajari, maka akan sangat mudah untuk belajar dengan baik. Minat terkait dengan ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu. Semakin tinggi minat seseorang dalam proses belajar, semakin besar peluang untuk mencapai hasil akademik yang baik. Motivasi adalah sesuatu yang dapat meningkatkan dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, salah satunya pencapaian prestasi belajar yang baik. Semakin tinggi motivasi seseorang, maka seseorang akan semakin bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya.<sup>13</sup> Apabila selama proses pembelajaran mahasiswa memperhatikan dan mengikuti seluruh kegiatan perkuliahan dengan baik serta dibantu oleh faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya maka akan mudah bagi mahasiswa memahami setiap materi pelajaran yang didapat.

Hasil belajar yang diukur dengan menggunakan nilai IPK masih kurang dapat menggambarkan kualitas belajar mahasiswa pada sistem pendidikan tinggi di Fakultas Kedokteran Unsrat karena menerapkan beberapa kali ujian untuk setiap modul, yakni ujian 1, ujian 2, dan remedial sehingga memungkinkan mahasiswa untuk lulus dan mendapatkan IPK yang baik lebih tinggi. Oleh sebab itu, IPK sebagai parameter evaluasi hasil belajar mahasiswa diduga belum mampu mengeksplorasi metakognisi, sehingga belum didapatkan parameter yang dapat merefleksikan metakognisi secara utuh dalam sistem pendidikan tinggi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

## SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara metakognisi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali faktor lain yang dapat memengaruhi indeks prestasi kumulatif.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Udil PA, Kadi S, Ekowati CK. Pengaruh kemampuan metakognitif terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa pendidikan matematika UNDANA. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* [Internet]. 2022;3(1):89-96. Available from: <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/fraktal/article/download/7225/3747>
2. Chandra IRA, Tjhin P. Hubungan keterampilan berpikir kritis (metakognitif) dengan indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 2019;2(2):51-7. Doi: <http://dx.doi.org/10.18051/JBiomedKes.2019.v2.51-57>
3. Hakam M, Sudarno, Hoyyi A. Analisis jalur terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa statistika Undip. *Jurnal Gaussian* [Internet]. 2015;4(1):61-70. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/gaussian/article/view/8146>
4. Çetin B. Factors affecting the general academic achievement of university students: gender, study hours, academic motivation, metacognition and self-regulated learning. *Inquiry in Education*. 2021;13(2):1-14. Available from: <https://digitalcommons.nl.edu/ie/vol13/iss2/12/>
5. Mirzaei F, Phang FA, Sulaiman S, Ismail Z. Mastery goals, performance goals, students' beliefs and academic success: metacognition as a mediator. *Procedia Social and Behavior Sciences*. 2012;46(1):3603-8. Doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.113>
6. Quirk M. *Intuition and Metacognition in Medical Education: Key to Developing Expertise* [Internet]. *Fostering Learning in Small Groups: A Practical Guide*. New York; 2006. Available from: <https://books.google.co.ck/books?id=Vb5bAAAAQBAJ&printsec=frontcover&rview=1#v=onepage&q&f=false>
7. Gonullu I, Artar M. Metacognition in medical education. *Education for Health*. 2014;27(2):225-6. Available from: [https://journals.lww.com/edhe/fulltext/2014/27020/metacognition\\_in\\_medical\\_education.24.aspx](https://journals.lww.com/edhe/fulltext/2014/27020/metacognition_in_medical_education.24.aspx)
8. Ward RT, Butler DL, Gonullu I, Artar M. Metacognition in Medical Education. *Education for Health: Change in Learning and Practice. An investigation of metacognitive awareness and academic performance in college freshmen*. *Education (Chula Vista)*. 2019;139(3):120-6. Available from:

- [https://www.researchgate.net/publication/331644837\\_An\\_investigation\\_of\\_metacognitive\\_awareness\\_and\\_academic\\_performance\\_in\\_college\\_freshmen](https://www.researchgate.net/publication/331644837_An_investigation_of_metacognitive_awareness_and_academic_performance_in_college_freshmen)
9. Wulandari BA, Ridha A, Fortunasari. English undergraduate students and their metacognitive awareness level: evidence from one English Education Program How to Cite. *Indonesian Research Journal in Education*. 2022;6(1):168–79. Available from: <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/24627>
  10. Schraw G, Dennison RS. Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Education Psychology*. 1994;19:460–75. Doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1006/ceps.1994.1033>
  11. Young A, Fry JD. Metacognitive awareness and academic achievement in college students. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 2008;8(2):1-10. Available from: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ854832.pdf>
  12. Anggresta V. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Journal of Economic and Economic Education*. 2016;4(1):19–29. Doi: <https://dx.doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.325>
  13. Yusuf FA, Maliki BI. *Psikologi Pendidikan* (1st ed). Monalisa, editor. Depok: Rajawali Press; 2022.
  14. Lisiswanti R, Sanusi R, Prihatiningsih TS. Hubungan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2015;4(1):1–6. Doi: <https://doi.org/10.22146/jpki.25259>
  15. Mandang JH. Hubungan tingkat IQ dengan motivasi mahasiswa FIPP Unima. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2023;9(6):678–86. Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8084207>
  16. Khosuma A, Wariki WM V, Manoppo FP. Hubungan nilai Intelligence Quotient dengan indeks prestasi kumulatif semester satu sampai enam mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi (JMR)*. 2018;1(2):1-8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmr/article/view/22309/21993>
  17. Reteng P, Wungouw HIS, Polii H. Nilai Intelligence Quotient (IQ) dan nilai ujian modul mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *eBiomedik*. 2014;2(1). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/ebiomedik/article/view/3644/3170>